

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri Manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor yang meningkatkan perekonomian, meningkatkan pertumbuhan ekspor dan investasi. Dengan demikian sektor industri menjadi andalan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Nasional. Industri Manufaktur saat ini tengah di persiapkan menuju era revolusi industri 4.0, (Kemenperin.go.id).

Industri manufaktur sendiri mempunyai pengertian suatu kegiatan ekonomi yang melibatkan kegiatan merubah bahan baku kepada barang setengah jadi atau barang jadi sehingga meningkatkan nilai jual produk tersebut atau kegiatannya mentransformasikan barang mentah ke barang jadi. Untuk menyederhanakannya Industri Manufaktur yang dimaksud adalah pabrik – pabrik yang berdiri disekitar masyarakat atau yang berada di dalam komplek kawasan Industri, (sahamok.com).

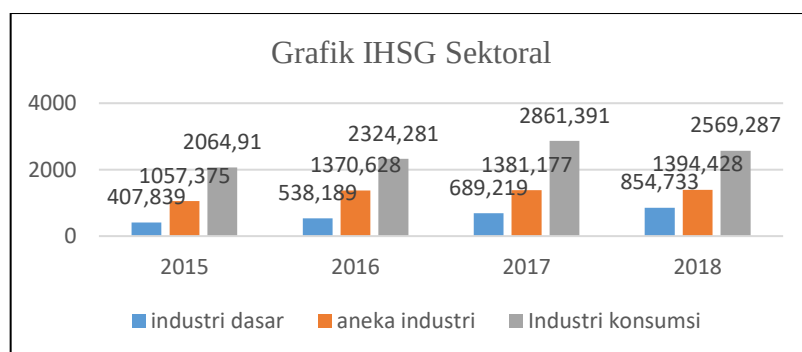
Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi sembilan sektor Industri. Industri manufaktur sendiri terbagi menjadi tiga yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Yang mejadi objek dalam penelitian ini adalah Sektor Industri Dasar Dan Kimia merupakan salah satu dari sembilan kelompok industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam sektor industri dasar kimia perusahaan manufaktur di isi oleh sembilan sub sektor yang akan di presentasikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018

No	Jenis Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1	Semen	6
2	Keramik, Kaca dan Porselen	8
3	Besi dan Produk Sejenisnya	15
4	Kimia	13
5	Plastik dan Kemasan	11
6	Makanan Hewan	5
7	Industri Kayu	2
8	Pulp dan Kertas	9
9	Dll	2
Total		71

Sumber : (www.idx.co.id)

Penelitian ini secara khusus menjadikan Industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Untuk lebih dapat memahaminya peneliti menemukan Indeks Harga Saham Gabungan dari Industri Dasar dan Kimia yang kemudian di sandingkan dengan sektor industri lain. Untuk memperjelasnya peneliti mempresentasikannya dalam bentuk grafik diagram berikut :



Gambar 1.1 Grafik IHSG Sektoral Perusahaan Industri

Sumber : (www.ojk.go.id) Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi mengenai indeks saham Industri manufaktur dari tahun 2015 – 2018. Dalam tabel terlihat bahwa Indeks saham ketiga sektor industri ini mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda beda setiap tahunnya. Industri konsumsi yang memiliki indeks paling tinggi dibanding dengan aneka industri dan industri dasar dan kimia. Namun demikian Indeks saham industri konsumsi mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi 2569,287 dari 2861,391. Indeks saham aneka industri menempati peringkat kedua yang mana tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah. Indeks saham aneka industri pun diperlihatkan mengalami pertambahan sejak tahun 2015 hingga 2018 di angka 1394,428. Indeks saham industri dasar dan kimia memiliki indeks saham yang rendah jika dibandingkan dengan keduanya. Tidak tinggi, namun terus meningkat sejak 2015 yaitu 407,839 ke angka 854,733 di tahun 2018.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa industri Dasar dan Kimia di presentasikan sebagai pemilik Indeks saham paling rendah jika dibandingkan dengan industri lainnya. Indeks saham yang dipresentasikan tentu menjadi kesan dan menjadi satu keadaan yang menarik. Dengan indeks saham yang relatif rendah itu bagaimanakah tingkat informasi keuangan yang dimiliki sektor industri dasar dan kimia dalam perspektif investor. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Keberlangsungan kegiatan yang terjadi di pasar modal, tidak mungkin terjadi tanpa adanya peran seorang investor. Sebagai upaya untuk melancarkan kegiatan dan mencapai tujuannya, seorang investor memerlukan informasi yang relevan, terpercaya, akurat, *update* dan lengkap. Informasi ini yang nantinya akan dipergunakan untuk menilai, menimbang dan menentukan keputusan investasinya secara tepat dan memberikan kesan memuaskan bagi mereka. Informasi laba dikumpulkan melalui laporan laba rugi perusahaan yang tidak terlepas dari penyusunannya yang melibatkan manajemen, direksi dan komisaris perusahaan yang akan menentukan kualitas informasi laba perusahaan yang dilaporkannya, (Hartanto & Wijaya, 2019), (Reyhan, 2014).

Berdasarkan pada teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal kepada pengguna laporan, pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai catatan-catatan penting tentang apa saja hal yang sudah dilakukan manajemen perusahaan di masa lalu dalam mewujudkan keinginan pemilik, (Tulhasanah & Nikmah 2017). Sinyal yang diberikan merupakan pengumuman laba yang kemudian menjadi informasi bagi investor. manajemen perusahaan melakukan penyusunan laporan yang melibatkan seluruh komponen perusahaan seperti dewan komisaris, manajemen dan pemegang saham. Keputusan diambil sebaik mungkin dalam upaya menjual nilai dan kualitas perusahaan, (Natalia, & Ratnadi, 2017). Informasi laba yang mengandung *good news* akan menimbulkan reaksi pasar yang positif yang artinya pengembalian saham aktual lebih besar dibandingkan pengembalian saham harapan. Para investor akan memburu saham yang dijual perusahaan ini. Namun sebaliknya jika informasi yang terkandung merupakan *bad news* akan menimbulkan reaksi pasar negatif artinya tingkat pengembalian saham aktual lebih kecil dari pengembalian saham harapan. Investor akan segera melepas saham dari perusahaan itu, (Haryanto 2018). Namun, informasi yang didapat dari laba saja belum cukup untuk menjadi dasar pengambilan keputusan investor. Agar menghindari asumsi yang tidak benar dan menghindari kemungkinan adanya kepalsuan informasi perlu dilakukan pertimbangan lainnya untuk menentukan dan memprediksi pengembalian saham perusahaan yaitu *Earnings Response Coefficient*, (Natalia & Ratnadi, 2017).

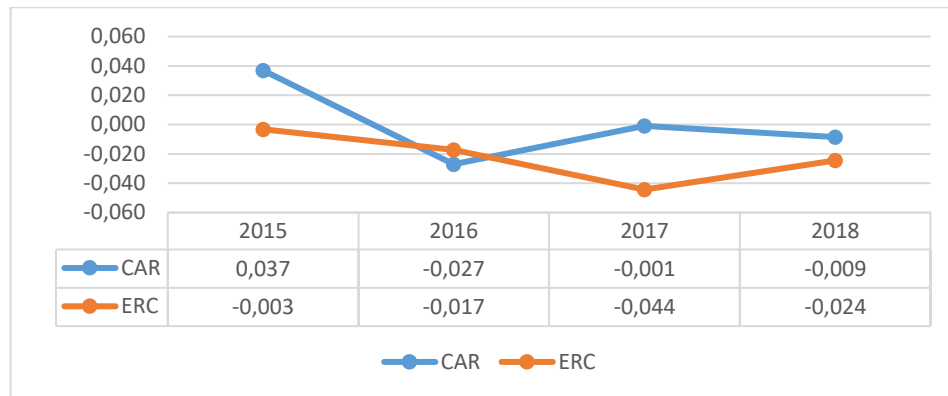
Dalam penelitian ini menggunakan *Earnings Response Coefficient* sebagai ukuran respon pasar dalam menanggapi informasi yang terkandung dalam informasi laba. Menurut Scoot (2009), *Earnings Respons Coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* (selisih antara *return* harapan dengan *return* aktual) suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen *Unexpected earnings* (selisih antara *earnings* harapan dengan *earnings* aktual) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas itu. Menurut Suwardjono (2005), suatu kejadian (dalam hal ini adalah pengumuman laba) dikatakan memiliki informasi yang kredibel jika kejadian itu mempengaruhi keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu

perubahan keputusan tindak lanjut mereka. Dari pengertian itu peneliti berpendapat bahwa respon yang muncul dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya akibat dari informasi keuangan yang terkandung dalam pengumuman laba perusahaan. Respon pasar yang kuat bisa direfleksikan dari tingginya nilai ERC. Dengan kata lain Jika informasi yang terkandung dalam pengumuman laba tersebut kredibel maka reaksi pasarnya pun kuat. Begitu berlaku sebaliknya jika informasi yang terkandung dalam pengumuman laba tersebut rendah maka reaksinya akan lemah.

Fenomena pengumuman laba perusahaan menjadi fokus investor yang akan merubah kondisi pasar. Pasar membentuk paradigma berupa harapan tentang besarnya laba dan *return* yang akan di terima oleh mereka. Selisih antara laba harapan dan laba aktual yang diumumkan adalah laba kejutan (*Unexpected earnings*). Dengan munculnya *unexpected earnings* akan mempengaruhi harga saham dan kemudian berujung dengan mempengaruhi *return* sahamnya, (Maharani, 2014).

Berdasarkan teori yang dinyatakan sebelumnya jika pengumuman laba memberikan reaksi pasar tidak selalu sejalan dengan fenomena yang terjadi di kenyataannya. *Good news* bisa saja di ikuti oleh respon pasar yang negatif. Berikut contoh fenomena yang terjadi pada Objek penelitian perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia mulai tahun 2015 – 2018. Ini merupakan gambaran yang terjadi selama periode tahun penelitian.

Gambar 1.2 Grafik rata rata *earnings response coefficient* perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia



sumber: data diolah peneliti, 2020

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan *earnings response coefficient* sebagai respon investor atas laba perusahaan dan *cumulative abnormal return* (CAR) sebagai respon pasar pada perusahaan industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama periode tahun 2015-2018. Pada tahun 2017 menunjukkan adanya pergerakan tidak searah antara nilai CAR (-0.001) dengan ERC (-0.044). Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2017 menjadikan kualitas informasi menjadi yang terburuk atau laba kurang informatif bagi investor dalam melakukan keputusan investasinya. Kemudian pada tahun 2018 terjadi kenaikan ERC ke angka (-0,024), namun tidak di respon baik oleh pasar, dipresentasikan oleh nilai CAR yang menurun ke angka (-0,009).

Menilai berdasarkan teori *Earnings Response Coefficient* yang mencerminkan tingkat kredibilitas informasi yang diterima Investor dalam fenomena pengumuman laba. Nilai *earnings response coefficient* yang rendah mencerminkan tingkat kredibilitas informasi keuangan yang rendah bagi investor dan sebaliknya dan nilai *earnings response coefficient* yang tinggi mencerminkan informasi keuangan kredibel bagi investor atau dengan kata lain bahwa Pasar akan merespon positif terhadap Informasi keuangan yang baik dan kredibel dan begitu

sebaliknya, (Audina, *et al* 2017). Sehingga Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tetapi tidak hanya informasi laba, melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan, (Mulyani, *et al.* 2007). Untuk menghindari risiko pengambilan keputusan yang salah dan menghindari risiko kerugian lainnya dalam investasi, calon investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba seperti pengungkapan *Corporate social responsibility*, Komite Audit dan *Default risk* yang kemudian menjadi variabel independen dalam penelitian ini, (Fauzan & Purwanto, 2017), (Simamora & Herawaty, 2019), (Aryengki, 2016), (Ratnasari, 2017).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* masih menjadi salah satu yang menjadi faktor perubahan ERC. Pengungkapan CSR dianggap dapat mempengaruhi reaksi pasar selama dalam pelaksanaannya perusahaan melaksanakan tanggung jawab dan mengungkapkannya pada *Annual report* yang mengandung tiga komponen utama pengungkapan yaitu Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Sosial, (Sulung, 2019).

Sebuah perusahaan mengungkapkan CSR bertujuan untuk mengurangi hal yang tidak seimbang dan meminimalkan *miss* akurasi dari terbatasnya informasi yang berasal dari pengumuman laba saja. Dalam penelitian Fauzan & Purwanto (2017), menyebutkan jika perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR berharap para investor akan menggunakan informasi dari pengungkapan CSR dan informasi laba untuk membantu mengambil keputusan sehingga mereka akan memberikan reaksi terhadap pengumuman laba tersebut dengan cepat dengan demikian dapat menaikkan ERC. Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang berbeda diantaranya penelitian oleh Sulung (2019) dan Rofliandhy (2017) dalam penelitian keduanya berkesimpulan bahwa pengungkapan CSR perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ERC. Namun hasil penelitian Fauzan & Purwanto (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap ERC.

Selain pengungkapan *corporate social responsibility*, Komite audit juga menjadi faktor penentu lain yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*, (Aryengki, 2016). Pembentukan Komite audit merupakan implementasi dari tata kelola perusahaan yang baik. Dalam pembentukannya komite audit terdiri dari minimal tiga orang independen, diantaranya seorang komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi. Selain itu salah seorang komite audit itu harus berasal dari komisaris independen yang kemudian merangkap jabatan sebagai ketua komite audit, (Reyhan, 2014).

Komite audit dibentuk untuk membantu kerja dewan komisaris memenuhi tanggung jawab pengawasan secara menyeluruh kepada seluruh manajemen perusahaan dan auditor. Komite audit berperan dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang kemudian menjadi sumber informasi bagi investor dalam mengambil keputusan. Investor sebagai pihak yang tidak mengetahui internal perusahaan memerlukan informasi kinerja perusahaan melalui persepsi komite audit, (Aryengki, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryengki (2016) dan Silfi (2016) mendukung pengaruh komite audit terhadap ERC. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Farhan *et. al* (2019) dan Reyhan (2014) menyatakan jika komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. persepsi mengenai komite audit yang mempengaruhi pertimbangan investor ini peneliti ambil sebagai variabel kedua dalam penelitian ini.

Selanjutnya, *Default Risk* merupakan risiko spesifik yang dimiliki setiap perusahaan sehingga mungkin untuk mempengaruhi nilai Earning Response Coefficient, (Sulung, 2019). Menurut Ratnasari *et al.* (2017) *Default Risk* merupakan risiko kegagalan yang mungkin dialami dalam membayar pinjaman atau bunga pada suatu perusahaan. Investor cenderung akan melihat perusahaan yang tidak terlalu banyak menggunakan utang untuk operasional perusahaan, dan memiliki prospek untuk tumbuh yang cukup tinggi.

Penelitian pengaruh *Default Risk* terhadap nilai ERC dinilai dari *leverage* yang mengukur besarnya kemungkinan tingkat kegagalan perusahaan dalam membayar pinjaman atau bunga dari total hutang atau total aktiva. *Default risk* menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dengan menilai rendahnya nilai *leverage* yang muncul dari fenomena pengumuman laba perusahaan. Jika *leverage* menunjukkan nilai yang tinggi maka akan merendahkan nilai ERC, begitu pula berlaku sebaliknya.

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan di atas berupa fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti menemukan permasalahan dan ketidak konsistenan hasil, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis dan meneliti kembali untuk menemukan kebenaran tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit, dan *Default Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient* dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan CSR, Komite Audit dan Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient” (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2015 – 2018).**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat di ambil benang merahnya bahwa respon pasar merupakan tujuan sebuah perusahaan didirikan dengan mempertahankan dan menaikkan jumlah laba yang merupakan proyeksi dari kinerja perusahaan. Investor mencari peluang investasi melalui kandungan informasi laba yang disajikan pada laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di proyeksikan sebagai sektor manufaktur yang memiliki rata rata harga saham rendah, jika dibandingkan dengan sektor manufaktur aneka industri dan sektor industri konsumsi. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan reaksi pasar terhadap fenomena pengumuman laba perusahaan yang muncul, yang kemudian membuat peneliti mencari tahu kebenarannya dengan meneliti keadaan yang sebenarnya dengan mengambil variabel Pengungkapan CSR, Komite Audit dan *Default Risk* sebagai variabel yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

Berdasarkan uraian penjelasan yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengungkapan CSR, Komite Audit dan *Default Risk* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri dasar dan Kimia periode tahun 2015 – 2018?
2. Apakah Pengungkapan CSR, Komite Audit dan *Default Risk* berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri dasar dan Kimia periode tahun 2015 – 2018?
3. Apakah Pengungkapan CSR berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018 ?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018 ?
5. Apakah *Default Risk* berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di tentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Pengungkapan CSR, Komite Audit, dan *Default Risk* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri dasar dan Kimia periode tahun 2015 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan CSR, Komite Audit, dan *Default Risk* secara simultan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri dasar dan Kimia periode tahun 2015 – 2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan CSR secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Default Risk* secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yaitu diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pemahaman dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*. Pengungkapan CSR, Komite Audit dan *Default Risk*

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

a. Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau saran bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perhatian bagi perusahaan agar memperhatikan faktor-faktor yang merubah Respon pasar terhadap perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan terbaik dan terburuk yang mungkin terjadi untuk mempertahankan perusahaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang tinjauan umum mengenai variabel ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba dan ERC. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan sampel, metode pengumpulan data, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan peneliti terhadap masalah yang terjadi di dalam penelitian.